

Dialog

Vol. 38, No. 1, Juni 2015

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

Pemimpin Umum

Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D.

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab

Dr. H. Rohmat Mulyana Sapdi

Wakil Pemimpin Redaksi

Ir. Hj. Sunarini, M.Kom.

Sekretaris Redaksi

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos., S.IPI.

Mitra Bestari (Peer Review)

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)

Prof. Dr. M. Hisyam (Sejarah)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)

Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Sosiologi Hukum)

Dewan Redaksi (Editorial Board)

Dr. H. Muhammad Adlin Sila, M.A. (Antropologi Sosial)

Asep Saefulloh, M.A. (Filologi)

Prof. Dr. Imam Tholkhah (Pendidikan Agama)

Dr. I. Nyoman Yoga Segara, M.Hum.(Antropologi Sosial)

Dr. H. Zainuddin Daulay (Filsafat Sosial)

Dr. Lukmanul Hakim (Filsafat Sosial)

Redaktur Pelaksana

Dr. Fakhriati

Sekretariat Redaksi

Dra. Hj. Eva Nursari

Heny Lestari, S.Pd.

Abas Al-Jauhari, M.Si.

Arif Gunawan Santoso, S.Si.

Sri Hendriani, S.Si.

Desain Grafis

Wawan Hermawan, S.Kom.

Dewi Indah Ayu Diantiningrum, S.Sos

ALAMAT REDAKSI

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat
Telp/Fax. (021) 3920688-3920662

WEBSITE:

www.balitbangdiklat.kemenag.go.id

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

PENGANTAR REDAKSI

Edisi jurnal kali ini menampilkan beberapa tulisan yang beragam. Tulisan dalam jurnal ini dibuka dengan tulisan Gazi Saloom *Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia* yang menganalisis pola pikir atau ideologi dari para pelaku tindakan kekerasan atas nama agama. Dalam hal ini, kekerasan atas nama agama yang dimaksud adalah Islam. Oleh karena itulah, ideologi yang dikembangkan oleh para pelakunya adalah ideologi jihad yang mereka pahami sebagai bagian penting dari ajaran agama. Namun demikian, pemahaman tentang Jihad yang direalisasikan dalam tindakan kekerasan juga merupakan suatu proses pencarian jati diri ditengah maraknya tawaran-tawaran ideologi yang berkembang. Dalam artikelnya, Saloom menganalisis perubahan perilaku pelaku terorisme atas nama jihad Islam, dari orang biasa menjadi teroris memiliki kaitan yang amat erat dengan usaha pencarian identitas diri sang pelaku.

Artikel Muhamad Murtadho dengan judul *Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam* membahas tentang wisata religi yang mulai menjadi perhatian banyak masyarakat modern. Kasus dari artikel ini adalah kasus Bali yang telah menjadi bagian penting dari tempat-tempat wisata menarik di Indonesia. Bali selama bertahun-tahun menjadi daya tarik wisata di Indonesia karena keunikan alam dan suasana masyarakatnya yang amat *religious* Hindu. Namun pada akhir-akhir ini, pariwisata *religious* selain Hindu juga menjadi bagian yang menarik yang diangkat oleh penelitian ini. Menjadi menarik karena wisata *religious* yang diangkat adalah kelompok minoritas Islam di Bali. Murtadho menyoroti pentingnya memberikan perhatian pada potensi wisata non Hindu, dalam hal ini Islam, karena banyak wisatawan lokal yang datang ke Bali adalah wisatawan Muslim yang tentunya memiliki kebutuhan lain selain wisata seperti makanan halal dan ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai. Oleh karena itulah, maka tulisan yang menyoroti tentang urgensi pengembangan pariwisata Islam di Bali menjadi penting, karena dua alasan. Pertama adalah pentingnya pengembangan wisata *religious* sebagai bagian dari wisata rohani dan jasmani dalam

pengembangan kebudayaan di Indonesia secara umum dan kebudayaan Islam di Indonesia secara khusus. Kedua adalah pengembangan usaha kuliner yang halal bagi umat Islam sebagai bagian penting dari kegiatan pariwisata, karena pengembangan pariwisata akan berjalan lancar apabila sarana dan prasarana yang tersedia memenuhi kebutuhan wisatawan, baik secara jasmani maupun rohani.

Masih berkaitan dengan kehidupan keagamaan di Indonesia, Zainal Abidin menyoroti keberadaan agama Sikh di Jabodetabek. Dalam artikelnya, Zainal Abidin memberikan gambaran tentang asal mula sejarah dan berkembangnya agama Sikh serta seluk beluk ajaran dan interaksi sosialnya dalam masyarakat. Selain itu, hal yang amat penting dari analisis selanjutnya adalah tentang kebebasan untuk menjalankan keyakinan yang dianut oleh setiap pemeluk agama dan penghayat kepercayaan di Indonesia.

Tulisan Abdul Jalil yang bertajuk *Modal Sosial Pelaku Dalail Khairat* memberikan gambaran dan analisis tentang modal sosial para pelaku *Dalail Khairat* di pesantren Darul Falah KH. Ahmad Basyir Kudus. Dalam analisisnya Jalil memberikan gambaran pentingnya konsistensi dalam menjalankan amalan-amalan *religious* yang diberikan oleh sang kyai dalam kitab *Dalail Khairat* untuk mendapatkan kesuksesan dan keberkahan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Namun demikian, kajian Jalil befokus pada aspek ekonomi yang menjadi salah satu unsur penting dalam kehidupan mereka.

Artikel Suryani yang bertajuk *Kontribusi NU sebagai Organisasi Civil Society dalam Demokratisasi*, memberikan gambaran tentang urgensi peran NU sebagai suatu organisasi besar dalam pengembangan demokratisasi di Indonesia dan mengembangkan konsep *civil society* sebagai suatu cita-cita masyarakat Indonesia. Dalam analisisnya, Suryani berargumen bahwa para aktivis dan intelektual NU sesungguhnya memainkan peranan penting dalam mengembangkan wacana *civil society* sejak kemerdekaan, bahkan menurut Suryani mendahului organisasi dan massa pergerakan Islam lainnya.

Imam Muhlis dan Fathorrahman dalam tulisannya tentang *Interpretative Understanding terhadap Makna Simbol Al-Fatihah dalam Amaliah Tasharraful Fatihah pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta*, menekankan analisisnya tentang urgensi mengamalkan Al-Fatihah dalam lingkungan warga Nahdliyin (NU) di Kabupaten Bantul. Amaliah yang menekankan Al-Fatihah sebagai bacaan utama ini bertujuan meningkatkan aktivitas beribadah dengan ketulusan dan mengharapkan ridha Allah semata. Hal yang menarik dari kajian ini adalah usaha untuk tetap mengakomodir kebudayaan dan tradisi masyarakat tanpa menyimpang dari ajaran Islam.

Tulisan selanjutnya adalah tentang *Penerimaan Partai Politik Islam di PTAIN: Studi Atas Perilaku Politik Mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* oleh Cucu Nurhayati dan Hamka Hasan. Dalam tulisan ini, Nurhayati dan Hamka memberikan gambaran tentang representasi partai politik yang tercermin dalam perilaku politik mahasiswanya. Tulisan ini memberikan analisis yang cukup signifikan tentang tidak adanya jaminan mahasiswa Islam pasti akan berafiliasi dengan partai Islam. Hal ini ditunjukkan dalam kasus civitas-civitas akademika UIN Syarif Hidayatullah.

Saifudin Zuhri dalam tulisannya tentang *Kolaborasi Kultur dan Konsep Al-'Urf dalam Membangun Fikih Mazhab Indonesia* menekankan analisisnya pada dialog antara teks dan konteks. Dalam tulisannya Saifudin menyoroti pentingnya mulai membangun fikih dalam konteks keindonesiaan. Dalam tulisannya Saifudin Zuhri memberikan contoh dari para pemikir fikih sekaligus ulama Islam awal Indonesia seperti Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M) yang menulis kitab fikih *Sabilul Muhtadin* serta gagasan-gagasan pengembangan fikih Indonesia dari pemikir-pemikir kontemporer semisal Gus Dur, Ali Yafie, dan lain-lain.

Tulisan selanjutnya dari Erlina Farida yang menyoroti dinamika *Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I*. Dalam kajiannya, Farida menganalisis urgensi dan signifikansi munculnya madrasah unggulan sebagai sekolah agama produk dari Kementerian Agama yang tidak kalah bersaing dalam era global saat ini. Tulisan ini memberikan analisis yang cukup

penting tentang perlunya merencanakan strategi yang jitu dalam pengembangan sekolah agama yang bermutu dan sanggup berkompetisi dalam dunia pendidikan di tanah air.

Tulisan akhir dari jurnal ini merupakan review buku karya Eriyanto yang ditulis oleh Ridwan Bustamam. Dalam ulasannya, Bustamam menekankan pentingnya metode paradigma (*framing*) yang menganalisis tentang peran dan strategi serta metode yang dikembangkan mass media dalam pemberitaannya. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih mendalam untuk melihat fenomena keagamaan yang dikaji dan aktor-aktor yang memainkan peranan penting dalam peristiwa-peristiwa yang berkaitan erat dengan isu-isu keagamaan. Hal ini menjadi penting untuk melihat bagaimana agama seringkali dijadikan alat oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan mereka baik secara politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Beberapa tulisan dalam edisi ini memberikan gambaran dan analisis tentang interaksi pemahaman keagamaan seseorang yang tidak pernah dapat lepas dari kedalaman pemahamannya tentang alam, manusia, lingkungan dan kondisi sosial, politik dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itulah pemahaman tersebut akan memberikan pengaruh yang amat signifikan dalam tindakan seseorang. Dalam kasus Jihad misalnya, pemahaman tentang hubungan antara agama dan kebudayaan yang sempit akan memberikan pengaruh yang negatif pada seseorang untuk melakukan tindak kekerasan atas nama agama. Padahal tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah perintah agama namun interpretasi yang didukung oleh kekecewaan terhadap situasi sosial politik dan keagamaan yang tidak dipahaminya secara mendalam.

Oleh karena itulah, sesungguhnya pemahaman yang mendalam tentang agama dan kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi amat penting dalam memahami pluralitas yang menjadi realitas dalam kehidupan masyarakat. Dalam kasus Indonesia, pluralitas tersebut bukan hanya pada masalah etnis, namun juga pluralitas agama, sosial, budaya dan pemahaman akan agama itu sendiri. Dalam konteks Islam dan pluralitas di Indonesia, tulisan-tulisan dalam jurnal ini memberikan pesan bahwa pemahaman terhadap agama secara mendalam dalam

kaitannya dengan pluralitas kehidupan sosial akan dapat memberikan sumbangan yang besar dalam mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Dalam konteks Indonesia, tulisan-tulisan di atas secara keseluruhan memberikan pesan yang penting untuk mendialogkan antara teks dan konteks, agar tidak terjatuh dalam ekstrimitas yang akan merugikan orang lain. Meskipun terdapat satu tulisan tentang agama Sikh di Indonesia, namun dalam konteks Indonesia, tulisan tersebut juga memberikan gambaran bahwa pemerintahan di Indonesia meskipun

mayoritasnya beragama Islam dan Kementerian Agamanya dipegang secara dominan oleh orang Islam, namun dalam pelaksanaannya, kementerian agama tetap memberikan ruang yang proporsional bagi kaum minoritas. Dalam konteks pengembangan kajian-kajian keagamaan, tulisan-tulisan tersebut di atas memberikan tantangan bagi kajian-kajian keagamaan selanjutnya untuk lebih mendalami kajian keagamaan dengan masalah-masalah kemanusiaan universal seperti sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Selamat membaca.

DAFTAR ISI

ISSN : 0126-396X

Jurnal DIALOG
Vol. 38, No. 1, Juni 2015

GAZI SALOOM

Identifikasi Kolektif dan Ideologisasi Jihad: Studi Kualitatif Teroris di Indonesia: 1-12

MUHAMAD MURTADHO

Wisata Religi di Bali: Geliat Usaha Pengembangan Pariwisata Islam: 13-28

ZAINAL ABIDIN

Eksistensi Agama Sikh di Jabodetabek: 29-40

ABDUL JALIL

Modal Sosial Pelaku *Dalail Khairat*: 41-50

SURYANI

Kontribusi NU sebagai Organisasi *Civil Society* dalam Demokratisasi: 51-64

IMAM MUHLIS DAN FATHORRAHMAN

Interpretative Understanding Terhadap Makna Simbol *Al-Fatihah* dalam Amaliah *Tasharraful Fatihah* pada Masyarakat Bantul, Yogyakarta: 65-78

CUCU NURHAYATI DAN HAMKA HASAN

Penerimaan Partai Politik Islam di PTAIN: Studi atas Perilaku Politik Mahasiswa di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 79-92

SAIFUDIN ZUHRI

Kolaborasi Kultur dan Konsep *Al-'Urf* dalam Membangun Fikih Mazhab Indonesia: 93-102

ERLINA FARIDA

Strategi Peningkatan Mutu Rintisan Madrasah Unggul: Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I: 103-118

BOOK REVIEW

RIDWAN BUSTAMAM

Mengenal Lebih Dekat Analisis Framing: 119-128

WISATA RELIGI DI BALI: GELIAT USAHA PENGEMBANGAN PARIWISATA ISLAM

MUHAMAD MURTADHO*)

ABSTRAK

Wisata religi menjadi salah satu alternatif yang menarik dalam rangka revitalisasi agama dalam kehidupan masyarakat modern di satu sisi, dan di sisi lain dalam rangka peningkatan kesejahteraan (ekonomi) masyarakat. Bali merupakan salah satu obyek wisata kelas dunia yang ada di Indonesia. Julukan Bali sebagai pulau dewata menunjukkan Bali sebagai pulau religius. Penelitian ini ingin mencoba menggali potensi wisata agama di Bali dari kelompok-kelompok keagamaan di luar Hindu. Mengambil kasus pada potensi pariwisata Islam di Bali, penelitian ini menemukan adanya beberapa potensi wisata keagamaan non Hindu di Pulau Bali dan adanya permintaan wisatawan terhadap layanan wisata yang ramah terhadap pemeluk agama non Hindu seperti kebutuhan makanan halal dan ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai.

KATA KUNCI:

Wisata Religi, Pulau Dewata, Obyek Wisata Islam

ABSTRACT

Religious tourism serves as an attractive choice in revitalizing religious faith among people in the modern society and an economic improvement for the local society. Bali as one of world-class tourist attractions in Indonesia has been known as the land of god that indicates its religiousness. This study attempts to explore the potential of religious tourism in Bali from the perspectives of non-Hindu people. Focusing on the potentials of Islamic tourism in Bali, this study finds out that there is a high potential for non-Hindu tourism in Bali and that there is a demand for non-Hindu-friendly tourism including the availability of halal foods and decent praying facilities.

KEY WORDS:

Religious Tourism, Land of God, Islamic Tourism

A. PENDAHULUAN

Pulau Bali telah menjadi magnet tersendiri di bumi Indonesia yang mampu mengundang wisatawan mancanegara untuk hadir ke pulau itu. Keunikan yang dimiliki oleh Pulau Bali menjadi daya tarik yang luar biasa. Sebuah keunikan yang terdiri dari kombinasi antara keindahan alam, pantai, budaya, dan agama telah

membangun konstruksi budaya sedemikian rupa sehingga Bali mendapat julukan sebagai pulau dewata. Bahkan setelah pembuatan Film Hollywood berjudul “*Eat, Pray, Love*” yang dibintangi Julia Roberts dan aktor Javier Bardem dengan sebagian besar mengambil konteks Bali, menjadikan Bali semakin mengambil hati masyarakat dunia dan Bali diuntungkan dengan momentum ini untuk mempromosikan diri sebagai pulau cinta. Kehadiran film dari pengarang novel Elizabeth Gilbert itu telah menjadikan Bali sebagai tempat yang semakin dikenal dunia. Peristiwa ini sama seperti dampak

*) Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: tadho25@gmail.com

**Naskah diterima Februari 2015, direvisi April 2015, disetujui untuk diterbitkan Mei 2015

film *Lord of The Rings* bagi masyarakat Selandia Baru (New Zealand), sebagai tempat latar film itu dibuat. Serta merta kunjungan turis ke negara tersebut meningkat tajam.

Kasus Bali menjadi fenomena menarik, bagaimana peran agama mampu menghadirkan suasana tertentu yang mempunyai daya tarik estetis tertentu. Kasus agama itu terjadi justru pada sebuah agama Hindu, sebuah agama minoritas di negeri mayoritas pemeluk agama Islam di Indonesia. Kemampuan masyarakat Hindu Bali menjadikan agama sebagai spirit menjaga keseimbangan alam melalui sistem Subaknya, dan juga keanekaragaman budaya dan tradisi Hindu telah melahirkan pesona tersendiri bagi Bali seperti eksistensi Banjar, hari raya Nyepi, upacara Odalan, umbul-umbul dari Janur (daun kelapa muda) yang menghiasi setiap sudut daerah di Bali menjadikan pulau itu menjadi tempat yang lengkap dan indah dan menyimpan kenangan tersendiri bagi semua orang yang pernah datang ke tempat ini.

Pengembangan wisata di Bali, diharapkan tidak saja dinikmati oleh umat Hindu di Bali, tetapi juga komunitas agama non-Hindu di Pulau itu. Kemampuan mengembangkan potensi wisata semua agama akan memantapkan Bali sebagai pulau religius (sebutan lain Pulau dewata). Kalau keadaan itu bisa diwujudkan, maka potensi wisata agama non Hindu tidak lagi dipahami sebagai sebuah sesuatu yang kontraproduktif dengan dunia pariwisata di Bali. Keberadaan khazanah agama lain tidak lagi dipahami sebuah ancaman sehingga perlu lahir sikap curiga dan aksi sepihak yang justru tidak menguntungkan dari sisi pariwisata di Bali.

Dari harapan seperti itu, wisata agama di Bali tidak saja disediakan oleh komunitas agama Hindu semata, melainkan juga diikuti oleh pegiat pariwisata dari komunitas agama lain seperti Islam, Kristen, Protestan di Bali. Pengembangan wisata religi berbagai agama bisa dimanfaatkan untuk mengenalkan agama masing-masing dan menunjukkan sikap toleransi masyarakat yang bisa diwujudkan di Bali. Dengan banyaknya wisatawan baik dari mancanegara maupun domestik, di Bali dapat dikenalkan budaya agama yang membangun hubungan simbiosis mutualisme atau hubungan yang saling menguntungkan bagi model relasi keagamaan yang terkemas dalam tema wisata agama. Dari

sini pula dapat ditarik *positioning* agama yang pas dalam menjawab bagaimana posisi agama dalam dunia pariwisata (tourisme).

Dalam konteks pariwisata di Bali yang disemangati kultur agama Hindu, penelitian ini merumuskan masalah bagaimana potensi khazanah non-Hindu (Islam) di Bali bisa dan mampu menjadi unsur pendukung pengembangan wisata di Bali. Jawaban dari penelitian ini akan menghasilkan model pengembangan wisata agama yang bisa direplikasi di daerah lain. Kehadiran agama selain Hindu dalam turut mengembangkan pariwisata di Bali diharapkan menjadi perspektif baru yang tidak lagi menganggap agama lain sebagai ancaman tersendiri bagi eksistensi Hindu, namun justru sebaliknya dipahami sebagai unsur yang melengkapi dalam memperkuat Bali sebagai pulau religius di satu sisi, dan di sisi lain sebagai tujuan wisata kelas dunia.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka membaca potensi wisata religi di Pulau Bali, khususnya potensi yang bisa dilakukan oleh komunitas non Hindu di Bali. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melacak dalam data kepustakaan, website dan survei di lokasi. Pelacakan data kepustakaan diperlukan untuk memetakan secara menyeluruh potensi wisata Islam yang pernah diangkat oleh penulis lain. Dalam tahapan ini dibantu pelacakan data melalui internet. Selanjutnya survei dilakukan untuk mengonfirmasi kenyataan faktual yang ada di lapangan, serta mencari keterangan tambahan yang diperlukan dalam kajian ini. Beberapa informasi yang terkait dengan potensi wisata Islam dikumpulkan untuk mendapatkan informasi yang lengkap. Pengumpulan data dilakukan secara *snowball*, yaitu dari satu informasi digabungkan dengan informasi lain yang terkait. Sumber informasi didapatkan dari wawancara dengan informan-informan yang berhasil dihubungi pengkaji, informasi internet, brosur-brosur atau tulisan mengenai wisata di Bali.

Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Analisis dilakukan secara konstruktif untuk menggambarkan fenomena keberadaan usaha pengembangan wisata agama ini. Analisis meliputi aspek historisitas Bali sebagai pulau wisata, kategori terhadap beberapa obyek

atau potensi wisata Islam dan terakhir analisis permasalahan terkait peluang dan tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan wisata Islam di Bali.

Secara konseptual, ada beberapa istilah yang berkaitan dengan wisata religi seperti wisata spiritual. Dengan medan garap yang sama di kalangan muslim sekarang muncul istilah pariwisata Islami dan istilah wisata syariah. Istilah wisata religi dicoba didefinisikan salah satunya oleh Parwata, seorang Pengurus Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) di Jakarta. Menurutnya, dalam Agama Hindu ada beberapa istilah yang berkesesuaian dengan wisata diantaranya istilah *Tirta Yatra*, *Dharma Yatra*, *Vita Sagara*. *Tirtha Yatra* atau perjalanan suci, merupakan suatu kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kehidupan spiritual (kerohanian) dengan cara mengunjungi tempat tempat suci kemudian melakukan persembahyangan, melakukan meditasi dan japa. *Dharma Yatra*, perjalanan suci bagi rohaniwan untuk membabarkan ajaran dharma ketempat tempat yang dianggap suci, *Vita Sagara* melakukan perjalanan suci dalam bentuk mengarungi lautan/samudra.¹

Konsep Wisata Religi sering dicampur adukkan dengan definisi wisata spiritual. Meminjam pemetaan teoritis oleh Ketut Utama,² di kalangan para akademisi terdapat dikotomi antara wisata spiritual (*spiritual tourism*) dan wisata religi (*religious tourism*) dan masih terbuka lebar untuk diperdebatkan. "*Religious tourism is far from being a simple concept. A simple quest for religion and travel on a search engine would reveal that there are several terms used in the literature to define travel to religious sites: pilgrimage, religious tourism or faith tourism. In a few studies these terms are used very loosely and often interchangeably*" (Sharpley and Sundaram, 2005:163).

Egresi dkk (2012) lebih cenderung menyebut *pilgrimage* dan *religious tourism* daripada *spritual* dan *religious tourism*. Mereka juga menyatakan bahwa pengertian *pilgrimage* dan *religious tourism* sering dikaburkan. Hal ini terjadi karena tidak menutup

kemungkinan wisatawan memiliki motivasi ganda, berziarah sekaligus berwisata atau berwisata sambil berziarah. Sementara pandangan yang lebih jelas diberikan oleh Sharpley dan Sundaram (2005), mengutip Heelas, Hay dan Socha yang menyatakan bahwa kesadaran spiritual merupakan hal yang alami dan bersifat universal pada diri manusia, tidak terikat oleh agama apa pun. Malah seseorang dapat dikatakan memahami dan memiliki pengalaman spiritual walaupun ia tidak memeluk atau meyakini sebuah agama tertentu.

Rogers (2002) menyatakan spiritualitas merupakan jalan kembali ke dasar pluralitas bentuk agama yang menjadi dasar rasional bagi keberagaman tanpa batas pada jalan seseorang di dunia. Spiritualitas adalah hal alami dan universal dan oleh karenanya tidak dapat hanya dikaitkan dengan budaya agama tertentu. Berkemenn 2006 (dalam Herntre dan Pechlaner, 2011) menyatakan bahwa secara umum pariwisata spiritual berarti segala bentuk perjalanan wisata yang menyangkut perjalanan fisik dan spiritual. Interaksi antara tubuh (*body*) dan pikiran (*mind*) juga mendapat penekanan dari Bramer (2009) yang menyatakan bahwa spiritualitas adalah pencarian untuk mempersatukan kepala (*head*), hati (*heart*), dan badan (*body*) yang dapat dicapai melalui pergerakan badan fisik menyatu ke alam semesta (*physical movement in nature*).

Wisata spiritual adalah wisata mencari pengalaman spiritual yang tidak memandang agama, sedangkan wisata religi terkait dengan perintah agama. Seorang pemeluk Islam yang pergi haji, ia bisa dikatakan berwisata religi sekaligus spiritual. Akan tetapi, kalau ia mengunjungi Pura Besakih misalnya, bisa jadi ia hanya berekreasi, atau mungkin juga mencari pengalaman spiritual, pengalaman batin yang tidak langsung terkait dengan doktrin agama yang dianutnya, melainkan tentang hubungan antara Yang Maha Pencipta dan ciptaan-Nya. Jadi, wisata religi termasuk juga wisata spiritual, namun wisata spiritual belum tentu wisata religi.³

Pitana (2012) menyatakan bahwa sebenarnya wisata spiritual telah hadir di bumi sejak berabad-

¹ Parwata, Yb. "Konsep Wisata Religi Menurut Agama Hindu," www.kemenag.go.id/file Akses 4 Jan 2014

² Ketut Utama. "Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholders Pariwisata." *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Desember 2013, Vol.3 No.2 hal.9

³ <http://venuemagz.com/September-2012>. Akses 11 Januari 2015

abad lalu. Wisatawan spiritual (*spiritual tourists*) berwisata ke suatu tempat untuk mencari kedamaian dan keharmonisan (*peace and harmony*), dan mereka kebanyakan orang yang berpendidikan, peduli pada budaya, peduli pada alam dan lingkungan, dan tidak mengganggu siapa pun. Lebih lanjut Pitana menyatakan bahwa wisata spiritual di Bali merupakan gabungan antara budaya dan aspek keagamaan. Wisatawan yang datang ke Bali untuk tujuan spiritual berpengaruh positif bagi Bali. Mereka ke Bali tidak mencari “*sun, sea, sand and sex*”, melainkan mencari kedamaian batin.⁴

Dari perspektif Islam, Faidlal Rahman secara khusus mengeksplorasi wisata religi ini dengan konsep pariwisata Islami. Menurutnya, konsep pariwisata Islami merupakan konsep yang masih baru. Pariwisata Islami melibatkan kegiatan, pengalaman atau kesenangan dalam bentuk perjalanan sesuai dengan konsep Islam dan bisa dilakukan melalui sejarah, seni, kebudayaan, warisan, cara hidup, dan ekonomi. Untuk mewujudkan tujuan pariwisata Islami ada lima hal yang harus diupayakan, meliputi sumber daya manusianya, promosi, infrastuktur, kerjasama, dan lembaganya.⁵

Kajian ini dalam posisi ingin melihat potensi dan praktek wisata religi di luar khazanah Hindu di Bali. Kajian diarahkan pada potensi yang ada dalam khazanah Islam di Bali. Itu artinya, dalam konteks kajian ini awalnya sebenarnya tidak dimaksudkan untuk memilih salah satu definisi tersebut, bahkan dalam beberapa hal cenderung ingin menganggap sama potensi kedua definisi tersebut dalam perpektif sebagai potensi wisata atas nama keagamaan. Namun karena definisi terlanjur diperdebatkan, maka untuk kajian ini memulai dengan memetakan dari dimensi wisata religi.

Karena itu, untuk membaca potensi wisata religi non-Hindu di Bali, dalam hal ini wisata Islam, diajukan pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa dan bagaimana permasalahan yang dihadapi dalam usaha merintis wisata religi Islam dalam

lingkup masyarakat Hindu di sana. Bisakah wisata agama non Hindu dapat berkembang di Bali? Bagaimana peran pemerintah dan apa yang bisa dilakukan oleh pelaku usaha wisata religi non Hindu di Bali?

B. SEKILAS SEJARAH PERADABAN BALI

Keberhasilan daerah Bali menjadi tujuan kelas dunia tidak bisa dipisahkan dari keberhasilan masyarakat Bali yang mayoritas Hindu. Secara langsung dan tidak langsung, ajaran Hindu di Bali telah mengantarkan pulau ini memiliki khazanah yang mampu menghadirkan obyek wisata pulau ini menjadi eksotik.

Sejarah peradaban Hindu diperkirakan dimulai pada 100 SM. Kebudayaan Bali mendapat pengaruh kuat dari kebudayaan India yang prosesnya semakin cepat setelah abad ke-1 Masehi. Nama Bali Dwipa (pulau Bali) mulai ditemukan di berbagai prasasti, di antaranya Prasasti Blanjong yang dikeluarkan oleh Sri Kesari Warmadewa pada 913 M yang menyebutkan kata *Walidwipa*. Diperkirakan sekitar masa inilah sistem irigasi *subak* untuk penanaman padi mulai dikembangkan. Beberapa tradisi keagamaan dan budaya juga mulai berkembang pada masa itu. Semasa Kerajaan Majapahit (1293–1500 M) yang berpusat di pulau Jawa yang menganut agama utama Hindu dan pernah menguasai maritim di nusantara ini, pernah mendirikan kerajaan bawahan di Bali pada sekitar tahun 1343 M.

Dalam konteks nusantara, kebesaran Hindu kemudian menyusut seiring dengan kedatangan Islam yang berhasil mendirikan kerajaan-kerajaan Islam di berbagai wilayah. Banyak umat Hindu di berbagai daerah yang beralih ke Islam. Pusat peradaban Hindu yang tadinya di Majapahit, terpaksa runtuh dan pusat Hindu bergeser ke Bali. Banyak bangsawan, pendeta, artis dan masyarakat Hindu lainnya yang ketika itu menyingkir dari Pulau Jawa ke Bali. Konsentrasi sumber daya Hindu inilah yang menyebabkan Bali berhasil mempertahankan diri dan mengemas Bali menjadi daerah yang eksotik dan banyak seni budayanya yang bercorak tradisi besar yang menunjukkan besarnya peradaban Hindu di nusantara masa lalu.

Cornelis de Houtman dari Belanda pada 1597 merupakan orang Eropa pertama yang menemukan Bali. Meski sebelumnya sebuah kapal

⁴ <http://www.eturboneews.com/30411/Bali-rapidly-becoming-popular-spiritual-tourism-destination> Akses 11 Januari 2015

⁵ A. Faidlal Rahman, Konsep Pariwisata Islami dalam “The 2nd Association of Indonesian Tourism Tertiary Education Institutions (AITEI)” di Malaysia, 23 Mei 2013.

Portugis pernah terdampar dekat tanjung Bukit, Jimbaran, pada 1585. VOC mulai melaksanakan penjajahannya di tanah Bali, rakyat Bali melawan. Namun karena teknologi perang yang terbatas, kekuasaan di Bali berhasil sedikit demi sedikit diambil alih kolonial. Semenjak 1840-an, Belanda mengambil alih wilayah utara dan mulai mengincar daerah selatan. Dengan mengadudomba berbagai penguasa Bali yang saling tidak mempercayai satu sama lain. Belanda melakukan serangan besar lewat laut dan darat terhadap daerah Sanur dan disusul dengan daerah Denpasar. Pihak Bali yang kalah dalam jumlah maupun persenjataan tidak ingin mengalami malu karena menyerah, sehingga menyebabkan terjadinya perang sampai titik darah penghabisan atau *perang puputan* yang melibatkan seluruh rakyat baik pria maupun wanita termasuk rajanya. Diperkirakan sebanyak 4.000 orang tewas dalam peristiwa tersebut, meskipun Belanda telah memerintahkan mereka untuk menyerah. Selanjutnya, para gubernur Belanda yang memerintah hanya sedikit saja memberikan pengaruhnya di pulau ini, sehingga pengendalian lokal terhadap agama dan budaya umumnya tidak berubah.

Penduduk Bali pada tahun 2014 berdasarkan sensus terbaru pada Januari 2014 berjumlah kurang lebih 4 juta jiwa. Mayoritas beragama Hindu dengan prosentase 84,5%. Disusul Islam sebagai agama terbesar kedua dengan prosentase pemeluk sebanyak 13 %. Selanjutnya Protestan dan Katolik sebanyak 1,7% dan Buddha sebanyak 0,5%. Partisipasi umat non Hindu dalam pembangunan Bali adalah sebuah gagasan dan semangat yang sesuai dengan cita-cita falsafah kita berbangsa, Pancasila.

Dengan latar belakang agama Hindu, obyek wisata agama di Bali kebanyakan merupakan khazanah agama Hindu seperti Pura Besakih yang Pura terbesar di Indonesia, bahkan konon terbesar di Asia. Selain pura Besakih terdapat Hari raya Nyepi yang diwujudkan dalam tradisi di mana semua lampu seluruh kota di Bali dimatikan dan tidak ada aktifitas duniawi yang dijalankan, Hari Raya galungan dan ratusan pura yang tersebar di seluruh Pulau Bali. Banyaknya pura ini menyebabkan Bali memperoleh sebutan negeri para dewa, karena di sana para dewa banyak disembah oleh umat manusia.

Tidak ketinggalan, Katholik juga mempunyai

obyek wisata yang banyak dikunjungi pemeluk Katholik yang kebetulan hadir di Bali seperti gereja Palasari. Menyesuaikan dengan konteks Hindu, Katholik mempunyai gereja dengan warna kultur Bali. Gereja ini dibangun sejak tahun 1940-an oleh Pater Simon Buis yang membuka sebuah hutan Pala yang kemudian diberi nama tempat itu dengan sebutan Palasari (sekarang disebut dengan Palasari Lama). Disinilah Pater Simon membangun sebuah desa yang memiliki Mode Dorf yang berbudaya Bali namun tetap bernuansa Katholik yang kental. Lantas, pada tahun 1955, sebuah bukit di kawasan ini diratakan dan dibangunlah sebuah gereja yang kokoh, yang memiliki arsitektur perpaduan antara Belanda dan Bali. Gereja inipun kemudian diberi nama Gereja Palasari dan diresmikan oleh Pastor Simon Bois. Dan pastor inilah yang kemudian mengenalkan agama Katholik kepada masyarakat Bali secara luas untuk yang pertama kalinya.⁶

Bagaimana dengan potensi obyek wisata Islam yang ada di Bali ? Ternyata pengkaji menemukan banyak sekali obyek wisata agama Islam di Bali. Obyek-obyek yang sering menjadi obyek kunjungan dalam konteks Islam dapat disebutkan antara lain makam-makam keramat para tokoh Islam awal di Bali, kampung-kampung Islam yang terdapat di hampir semua kabupaten di Bali, masjid-masjid yang unik dan sebagian bersejarah karena merupakan masjid paling awal didirikan di Bali. Lebih lengkap sedikit gambaran untuk masing-masing lokasi di bahas pada sub bab berikut.

Obyek Wisata Muslim di Bali

Menyusuri potensi wisata Islam di Bali, pengkaji menemukan banyak potensi obyek wisata berlatar belakang agama Islam. Obyek-obyek wisata Islam di Bali itu dapat dikategorikan dalam 3 kelompok besar, yaitu: 1) obyek wisata berupa makam-makam keramat para tokoh Islam

⁶ Keunikan dari gereja ini ialah bangunan gereja yang memadukan arsitektur ghotik dengan Bali. Meskipun gereja ini sudah berusia lumayan senja, namun kondisi dan keadaan didalam gedungnya masih terlihat terawat. Di pintu masuknya, terdapat seperti gapura yang pada umumnya tugu tersebut biasa terdapat di sebuah pura atau perumahan masyarakat Bali pada umumnya. Halaman Gereja Palasari yang banyak ditumbuhi pohon cemara dengan beberapa pembatas halaman gedung gereja yang terdapat sedikit ukir ukiran Bali.

di Bali, 2) obyek wisata berupa kampung-kampung Islam, dan 3) obyek wisata berupa rumah ibadah unik dan bersejarah. Pengelompokan ini belum memasukkan beberapa potensi wisata Islam seperti lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah yang sebenarnya tak kalah potensial bagi obyek wisatawan muslim yang berkunjung di Bali.

Makam Keramat Islam

Dimulai dari obyek wisata Islam berupa makam keramat tokoh Islam, ada beberapa makam Islam di Bali. Terkait keberadaan beberapa obyek wisata makam keramat di Bali, yang menjadi legenda adalah keberadaan Wali Pitu (Wali Yang Tujuh). Sebutan Wali Pitu di Bali dianalogikan dengan keberadaan wali sanga di Jawa. Berbeda dengan di Jawa, Wali Pitu di Bali hanya julukan kepada tujuh orang perintis Islam di Bali yang satu sama lain barangkali tidak pernah ketemu karena hidup di zaman yang berbeda.⁷ Beberapa makam keramat yang telah menjadi tujuan ziarah, yang sebagiannya anggota Wali Pitu, antara lain meliputi:

1. Makam Keramat Pangeran Sepuh, Pantai Seseh.

Pantai Seseh terletak di Desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Jarak tempuh ke lokasi ini lebih kurang 15 km dari kota Denpasar. Makam ini adalah makam Raden Amangkuningrat. Dia adalah anak Raja Mengwi I (Raja di Bali 1690-1722 M) yang menikah dengan puteri Blambangan. Dia tidak dibesarkan di lingkungan istana kraton di Bali, namun dibesarkan ibunya di Blambangan, suatu ketika bertanya pada ibunya siapa gerangan ayahnya. Setelah memaksa akhirnya berkatalah ibunya bahwa dia adalah Putra raja Mengwi I di Bali. Berangkat sang anak ke Bali, namun di sana terjadi salah paham antara anak dan ayah. Kembali lah sang anak ke Blambangan. Namun di tengah jalan, ia dikeroyok orang. Suatu

⁷ Berikut makam-makam Keramat di Bali yang disebut Wali Pitu: 1) Pangeran Mas Sepuh alias Raden Amangkuningrat; 2) Habib Umar Maulana Yusuf; 3). Habib Ali Bin Abu Bakar Bin Umar Bin Abu Bakar Al Khamid; 4) Habib Ali Bin Zaenal Abidin Al Idrus; 5) Syeh Maulana yusuf Al Magribi; 6) Habib Ali Bin Umar Bafaqih; 7) Syeh Abdul Qodir Muhammad lihat Kisah Wali Pitu dari Bali oleh Umi Kalsum *nasional.news.viva.co.id/news/read/239218-kisah-wali-pitu-dari-Bali* Akses 11 Januari 2015

kesempatan, Raden Amangkuningrat menarik kerisnya dan keajaiban terjadi, semua lawan menjadi lumpuh seketika. Selanjutnya, di akhir hayatnya, sosok raden ini dimakamkan di Pantai Seseh.

2. Makam Keramat Siti Khodijah di Pamecutan.

Nama aslinya Ratu Ayu Anak Agung Rai. Makam ini berada di kota Denpasar. Dia dipercaya sebagai orang pertama dari keturunan keluarga dalam keraton di Bali yang masuk Islam. Dia adalah putri Raja Pamecutan Cokorda III yang bergelar *Bathara Sakti* yang memerintah sekitar tahun 1653 M (Menurut sumber lain, memerintah tahun 1697 dan wafat tahun 1813 M).⁸ Ada dua versi cerita masuknya Ratu Ayu ke Islam. Versi pertama, dia masuk Islam karena menikah dengan Sosrodingrat (Senopati dari Mataram) setelah berhasil membantu Raja Pamecutan memenangkan peperangan. Versi kedua, dia diperistri Cakraningrat dari Madura yang berhasil menyembuhkan puteri raja. Raja membuat sayembara, siapa yang mampu mengobati puteri raja maka dia akan dinikahkan dengan puteri tersebut. Ketika hidup di lingkungan keraton, suatu saat terjadi kesalahpahaman antara Siti Khodijah dengan para punggawa. Para punggawa dihebohkan adanya leak (makhluk Jahat) yang masuk istana. Maka semua punggawa berusaha memburunya dan memergoki puteri Khodijah sedang salat malam dan disangkanya sedang melakukan ritual yang menghadirkan Leak. Maka tanpa ragu-ragu seorang punggawa menombak punggung puteri khodijah dan mati seketika.

3. Makam Pangeran Sosrodingrat di Ubung Denpasar.

Dia adalah Suami dari Adik Raja Pamecutan, Siti Khodijah Pamecutan. Pangeran Sosrodingrat adalah orang dari Mataram yang kebetulan lewat Kerajaan Pamecutan yang semula bertujuan ingin pergi ke Ampenan Pulau Lombok. Karena Kerajaan Pamecutan sedang perang dengan kerajaan lain, maka Pangeran Sosrodingrat dikira mata-mata. Maka

⁸ Makam Keramat Siti Khotijah dan Pangeran Sosrodingrat Di Denpasar Bali. <http://achmad-suchaimi-sememi.blogspot.com/2013/07/mjib-24-makam-keramat-siti-khotijah-dan.html> akses 11 Januari 2015

ditangkaplah pangeran itu dan dihadapkan kepada raja. Karena salah tangkap, maka Pangeran Sosrodiningrat ditawarkan untuk membantu Kerajaan Pamecutan mengalahkan musuh. Kalau perang berhasil dimenangkan, Pangeran Sosrodiningrat akan dinikahkan dengan adik raja. Tawaran itu diterima, dan akhirnya perang berhasil dimenangkan, dan Pangeran menikah dengan keluarga kerajaan dan akhirnya bisa mengajak istrinya masuk Islam. Setelah masuk Islam, Sang istri berganti nama menjadi Siti Khodijah dan merupakan orang pertama dari keluarga keraton yang masuk Islam.

4. Makam Habib Umar bin Yusuf Al-Maghribi di Bukit Bedugul

Makam ini berada di Desa Bungaya Kangin, Kecamatan Bebandem, Karangasem. Nasab Habib Umar diyakini bersambung sampai Rasulullah SAW. Untuk mencapai lokasi makam, para peziarah harus mendaki bukit yang cukup tinggi. Mereka harus sangat hati-hati, karena anak tangganya masih asli dari tanah, tanpa pagar atau pegangan tangan.

5. Makam Habib Ali bin Abu bakar al Hamid di Kusumba Klungkung

Dia adalah guru besar Raja Klungkung, Dhalem I Dewa Agung Jambe. Ia mengajar bahasa Melayu kepada Raja Dhalem I Dewa Agung Jambe dari Kerajaan Klungkung. Sang raja menghadihkan seekor kuda kepadanya sebagai kendaraan dari kediamannya di Kusumba menuju Istana Klungkung. Suatu hari, pulang mengajar di istana, ia diserang oleh kawanan perampok. Ia wafat dengan puluhan luka di tubuhnya. Jenazahnya dimakamkan di ujung barat pekuburan Desa Kusumba. Malam hari selepas penguburan, terjadi keajaiban. Dari atas makam menyemburlah kobaran api, membubung ke angkasa, memburu kawanan perampok yang membunuh Sang Habib. Akhirnya semua kawanan perampok itu tewas terbakar.

6. Makam Maulana Yusuf al Baghdadi al Maghribi Karangasem.

Tepatnya di desa Bungaya, Bebandhem, Karangasem, Bali. Dia adalah perintis Islam di Karangasem. dimakamkan tidak jauh dari makam Habib Ali bin Zainal Al-Idrus. Di atas makam

tersusun batu bata merah tanpa semen yang tak terawat dan tampak sangat tua. Keistimewaan makam ini terletak ketika makam itu justru selamat dari amukan Gunung Agung yang meletus dengan dahsyat pada 1963. Sejak saat itu orang mempercayai bahwa orang yang dimakamkan di sana adalah orang keramat.

7. Makam Keramat Syeikh Abdul Qadir Muhammad di Temukus

Lokasinya di Temukus Banjar, Buleleng, Singaraja Bali. Nama asli syekh ini adalah The Kwan Lie. Penduduk menyebutnya sebagai Keramat Karang Rupit. Semasa remaja, ia adalah murid Sunan Gunung Jati, Cirebon, Jawa Barat. Para peziarah, baik muslim maupun Hindu, biasanya banyak berkunjung pada hari Rabu terakhir (Rebu Wekasan) bulan Shafar. Uniknya, masing-masing menggelar upacara menurut keyakinan masing-masing.

8. Makam Ali Bin Umar Bafaqih di Loloan Jembrana

Ia hidup antara (1890-1997). Ia adalah seorang habib yang mengembangkan Islam di Kampung Islam Loloan Jembrana Bali. Ia dikenal sebagai seorang ulama dan terkadang dimasukkan dalam hitungan ulama ke delapan dari "Wali Pitu" yang ada di Bali. Makamnya di Jembrana banyak didatangi para peziarah yang hadir dari berbagai daerah. Di Loloan Habib Ali mendirikan pesantren Syamsul Huda pada tahun 1935. Dari pesantren ini, ia telah melahirkan banyak ulama & da'i. Santri-santrinya berasal dari berbagai daerah di tanah air. Faktor inilah yang diduga menjadi sebab makamnya ramai dikunjungi para peziarah.⁹

Kampung-kampung Islam

Selain makam keramat, terdapat obyek wisata Islam di Bali berupa beberapa kampung Islam yang mulai dikunjungi wisatawan luar daerah. Mengenai jumlah kampung Islam di Bali, menurut Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Denpasar - Bali, KH. Mustofa al-Amin, saat ini di Bali terdapat 59 kampung muslim.¹⁰ Beberapa

⁹ Kisah Wali Pitu dari Bali oleh Umi Kalsum nasional.news.viva.co.id/news/read/239218-kisah-wali-pitu-dari-Bali Akses 11 Januari 2015

¹⁰ Cita-cita Tokoh Islam Bali: Insya Allah, Bali Menjadi Jendela Islam Dunia. [http://wakafalazhar.com/blog/post/view/id/40/title/akses 4 Jan 2015](http://wakafalazhar.com/blog/post/view/id/40/title/akses%204%20Jan%202015)

kampung diantaranya berisi orang-orang asli Bali yang telah memeluk agama Islam. Dari sejumlah kampung muslim yang ada di Bali, beberapa diantaranya yang sering disebut Kampung-kampung Islam utama yang banyak dikunjungi wisatawan meliputi: Kampung Saren Jawa Budakeling Karangasem, Kampung Gelgel di Klungkung, Kampung Kepaon dan Serangan di Denpasar, Kampung Pegayaman di Buleleng, dan Kampung Loloan di Jembrana.

I Made Pageh dkk menyebutkan bahwa terbentuknya kampung-kampung Islam di Bali dilatarbelakangi oleh beberapa sebab seperti: 1) motif dagang orang Islam sehingga bermukim di daerah pelabuhan-pelabuhan kuno di pinggir pantai (Pelabuhan dan Batugambir), yang kemudian ada yang berubah profesi menjadi petani tinggal ke pedalaman. (2) tinggal di pedalaman karena memang di-*enclaves*-kan oleh raja di daerah khusus. (3) Ikatan patron-klien dikukuhkan dengan perkawinan lintas agama (Kepaon Badung berasal dari Serangan) (4) faktor untuk pertahanan kerajaan dalam memperkuat pasukannya, dijadikan benteng *penyebeh puri*, penasihat raja dalam perdagangan, sebagai penerjemah bahasa arab dalam kontak dagang (Islam Gelgel, Angantiga, Kepaon, Loloan) (5) kejayaan dan kemenangan raja menghadiahi tanah tempat permukiman khusus sebagai entitas menyejarah, dan diberikan pemerintahan sendiri sesuai dengan sifat etniknya.¹¹

1. Kampung Gelgel di Klungkung.

Kampung ini dipercaya merupakan tempat awal agama Islam memasuki daerah ini yang saat itu menjadi pusat kekuasaan Bali. Pada abad ke-15, datanglah 40 orang Islam atau wali dari 'Mekah' (diduga merupakan sebutan untuk Demak) yang memasuki wilayah Gelgel. Mereka tinggal berdampingan dengan masyarakat Bali yang memeluk Hindu. Awalnya, mereka hanya tinggal berdampingan saja, namun lama kelamaan ada masyarakat lokal yang tertarik kepada Islam. Memang benar bahwa komunitas ini pernah mengajak Raja Gelgel untuk masuk

Islam. Tetapi ajakan mereka belum diterima oleh raja. Awalnya, untuk sementara waktu mereka tinggal di sekitar daerah sungai. Karena kondisi lingkungan yang tidak layak dan mengenaskan, beberapa orang meninggal dan beberapa di antaranya ada yang sakit. Melihat keberadaan kelompok muslim yang mengenaskan ini, Raja Gelgel menjadi simpati dan memberi mereka tempat bermukim di Gelgel. Saat tinggal di Gelgel, akhirnya mereka mendapatkan pengikut dari kalangan rakyat. Kini, di Gelgel terdapat 800 orang pemeluk agama Islam.

2. Kampung Saren Jawa Karangasem.

Mayoritas pemeluk Islam di Karangasem merupakan pendatang dari Lombok Timur (Suku Sasak). Di Amlapura, penempatan kampung Islam dan Hindu dibuat berselang-seling di sekitar puri. Tujuannya adalah selain sebagai garis pertahanan, juga agar masyarakat membaaur. Masyarakat Sasak yang tinggal di Karangasem, kini telah membaaur dengan masyarakat Bali. Banyak orang Sasak yang telah menggunakan Bahasa Bali. Memang sebagian besar dari mereka sudah tidak fasih berbicara menggunakan Bahasa Sasak, tetapi masih mengerti artinya. Adapula yang masih aktif menggunakan bahasanya, yakni mereka yang tinggal di Karanglongko. Salah satu bentuk akulturasi budaya antara masyarakat Sasak Islam dan Bali adalah Cepung (macapatan) dengan tema umumnya yang mengandung pesan moral agar menjadi manusia yang baik sesuai syariat Islam.

3. Kampung Pegayaman.

Kampung ini terletak di Sukasada, Buleleng, merupakan pusat terbesar agama Islam. Nenek moyang masyarakat yang tinggal di desa ini merupakan pendatang dari Jawa dan Bugis. Konon, dahulu, orang-orang Mataram Islam menuju Bali dengan membawa keris gayam. Juga banyak pohon Gayam di sekeliling desa, sehingga tempat itu disebut Pegayaman. Di Pegayaman memiliki situasi yang sedikit berbeda dengan situasi di tempat-tempat lain di Bali. Tidak ada atribut keagamaan maupun tempat ibadah Hindu baik Pura Puseh, Pura Kelod, maupun Pura Dalem. Sebaliknya, justru terdapat masjid. Yang terbesar di Pegayaman bernama Masjid Jami' Safinatussalam. Selain bangunan fisik berupa masjid, terdapat pula peninggalan berupa Al-

¹¹ I Made Pageh Dkk. Analisis Faktor Integratif *Nyama Bali-Nyama Selam*, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Vol. 2, No. 2, Oktober 2013

Qur'an yang ditulis tangan, juga pola pendidikan yang mengajarkan Islam pada anak-anak mereka.

4. Kampung Loloan Jembrana.

Kampung ini dirintis oleh Syarif Abdullah bin Yahya Al-Qodri (Syarif Abdullah), Sebuah kampung yang menjadi pusat berkembangnya Islam di Bali. Ia berasal dari Pontianak. Ayahnya adalah seorang Ulama Arab termasyur yang menikah dengan ibunda Raja di Matan. Ia bersama anak buahnya berkelana sampai di Loloan-Jembrana karena berbeda pandangan dengan Sultan Pontianak Syarif Abdurrahman yang mau tunduk kepada pemerintah Belanda. Karena memberontak kepada Belanda, Syarif Abdullah memutuskan untuk pindah ke daerah yang belum dikuasai oleh pengaruh Belanda.

Rombongan Syarif Abdullah berlayar hingga sampai di Nusa Tenggara Barat dan terus ke barat sampai di Air Kuning-Jembrana pada tahun 1799. Ketika di Bali, Syarif Abdullah disambut dengan baik oleh penduduk yang sudah lama tinggal di sana yang berasal dari suku Bugis bernama Haji Shihabuddin. Syarif Abdullah diantar menghadap kepada Raja Jembrana Anak Agung Putu Seloka. Setelah menghadap raja, Syarif Abdullah diizinkan menetap di Jembrana dan diberikan tempat bermukim di kiri dan kanan Sungai Ijo Gading seluas 80 ha dengan syarat Syarif Abdullah bersedia melakukan kerjasama dan membantu Kerajaan Jembrana dalam menghadapi musuh-musuhnya.¹² Di Loloan Jembrana inilah kelak madrasah pertama dan pesantren pertama di Bali lahir.

Selain empat kampung di atas, hampir di semua kabupaten di Bali ada kampung muslimnya, kecuali Kabupaten Badung yang secara eksplisit belum mempunyai Kampung Islam. Ada data yang memasukkan Kapaon terdapat di Kabupaten Badung, tetapi setelah saya konfirmasi dengan informan di Bali, ternyata Kampung Kapaon masuk ke wilayah Kota Denpasar.¹³ Kampung-kampung Islam di berbagai kabupaten di Bali Seperti Kampung Sudihati (Kintamani) di Kabupaten Bangli, Kampung Jawa

di Kabupaten Gianyar, Kampung Candi Kuning di Kabupaten Tabanan, Kampung Kapaon di Kota Denpasar.

C. MASJID-MASJID UNIK/BERSEJARAH.

Selain makam keramat Islam dan Kampung-kampung Islam di Bali, Tujuan wisata Islam berikutnya yang bisa dikunjungi adalah masjid-masjid unik atau bersejarah di Bali. Dari sisi sejarah, Masjid Nurul Huda di Gelgel Klungkung dipercaya sebagai masjid pertama di Pulau Bali, berdiri pada abad 13. Dari sisi keunikan, Masjid Al hikmah Kertalangu Denpasar merupakan masjid yang mencoba menggabungkan antara spirit Islam dengan budaya Bali. Berikut gambaran ringkas beberapa rumah ibadah unik atau bersejarah antara lain:

1. Masjid Nurul Huda di Gelgel.

Masjid ini terletak di Kabupaten Klungkung. Masjid ini merupakan masjid tertua di Bali berada di Gelgel dengan arsitektur khas Demak. Dari Denpasar, perjalanan menuju masjid tertua di Pulau Dewata ini memakan waktu sekitar satu jam. Masjid Nurul Huda berdiri megah di tengah-tengah perkampungan Gelgel yang berpenduduk 280 keluarga. Di halaman masjid, terdapat sebuah menara tua tegak menjulang setinggi 17 meter. Masjid Nurul Huda berdiri pada akhir abad ke-13. Saat itu, Bali dikuasai raja Kerajaan Gelgel yang bernama Ketut Dalem Klesir. Usai menghadiri pertemuan raja-raja nusantara di Majapahit pada akhir abad ke-13, Raja Gelgel kembali pulang ke Bali dengan dikawal 40 prajurit Majapahit. Setibanya di Klungkung, pengawal dari Kerajaan Majapahit yang sebagian sudah memeluk Islam kemudian menetap di Gelgel. Mereka lalu menyebarkan agama Islam atas seizin Raja Gelgel.¹⁴

2. Masjid Jami' Singaraja.

Masyarakat Islam di Singaraja didominasi oleh pendatang Bugis. Di kampung para pendatang asal Makassar ini terdapat masjid Jami' yang memiliki arsitektur unik gabungan antara Bali, Cina, dan Arab. Sejarah masjid ini tak bisa dilepaskan dari peran Raja Buleleng A.A. Ngurah

¹² I Made Sumarja, Syarif Abdullah Bin Yahya Al Qodri (Syarif Abdullah) Tokoh Pendiri Kampung Loloan Jembrana 1799 – 1858 [http://F85edonk. Blogspot.Com /2013 /01/Syarif-Abdullah-Bin-Yahya-Al-Qodri.Html](http://F85edonk.Blogspot.Com/2013/01/Syarif-Abdullah-Bin-Yahya-Al-Qodri.Html) Akses 31 Oktober 2014

¹³ Wawancara dengan Mashudi, Penduduk Kampung Kapaon Denpasar Bali pada tanggal 13 Januari 2015

¹⁴Nurul Huda, Masjid Tertua di Bali. <http://www.beritaBali.com/index.php/page/berita/klk/detail/2013/07/10/Nurul-Huda-Masjid-Tertua-di-Bali/akses> 11 Januari 2015

Ketut Jelantik Polong (putra A.A. Panji Sakti, raja Buleleng I) yang beragama Hindu. Pintu kayu berukir warna hijau di gerbang masjid pada foto di atas merupakan pemberian beliau ketika masjid tersebut pertama kali dibangun. Masjid ini didirikan pada tahun 1846 M pada masa pemerintahan Raja Buleleng A.A. Ngurah Ketut Jelantik Polong (putra A.A. Panji Sakti, raja Buleleng I). Beliau seorang penganut agama Hindu Bali, maka pengaturan pelaksanaan dan ke-pengurusannya diserahkan kepada saudaranya yang beragama Islam bernama A.A. Ngurah Ketut Jelantik Tjelagie dan Abdullah Maskati. Masjid Agung Jami' Singaraja ini menjadi salah satu saksi bisu begitu indahnya toleransi beragama di Pulau Dewata sejak pertama kali Islam masuk ke Pulau Bali hingga detik ini. Masjid Agung Jamik Singaraja hingga kini masih menyimpan kitab Al-Qur'an tulisan tangan A.A. Ngurah Ketut Jelantik Tjelagie dan sampai sekarang masih ada keturunannya dan tetap menggunakan nama Gusti walaupun memeluk agama Islam.

3. Masjid Jami' Safinatussalam di Pegayaman.

Kisah masuknya agama Islam di Pegayaman, diabadikan menjadi nama masjid, yaitu Masjid Jami Safinatussalam. Masjid Jami Safinatussalam merupakan masjid tertua di Pegayaman. Keberadaan masjid ini diperkirakan sudah ada sejak awal berdirinya Desa Pegayaman. "Safinatussalam berarti perahu keselamatan. Alasan diberi nama Safinatussalam karena datangnya menggunakan perahu dari Jawa, sampai dengan selamat di Bali."¹⁵

4. Masjid Al-Hikmah di Kertalangu Denpasar.

Masjid Al-Hikmah adalah satu-satunya di Kota Denpasar yang plural dan multikultur tampil dengan sosok Arsitektur Tradisi Bali (ATB). Masjid Al-Hikmah di Kertalangu dibangun pada tahun 1978 menjadi sebuah tanda sekaligus simbol bagaimana dua kebudayaan menjadi satu dalam sebuah teks arsitektur yang menyiratkan penghormatan, kebersamaan dalam bingkai keindahan. Diplomasi kebudayaan melalui tanda dan simbol arsitektur menjadi bukti kerukunan dan kedamaian bagi masyarakat Kota Denpasar

¹⁵ Sejarah Warga Islam di Desa Pegayaman, Bali <http://ulinulin.com/news/sejarah-warga-Islam-di-desa-pegayaman-Bali/page/2> akses 11 Januari 2015

yang plural dan multi kultural.¹⁶

5. Masjid Agung Ibnu Batutah di Nusa Dua.

Berdiri dengan megah di pelataran bukit Kampial Nusa Dua, Masjid Ibnu Batutah berdiri berdampingan dengan empat sarana ibadah umat beragama lain, yakni Pura Jagat Natha bagi umat Hindu, Vihara Budina Ghuna untuk umat Buddha, dan Gereja Bunda Maria Segala Bangsa untuk umat Katolik serta Gereja Kristen Bukit Doa untuk umat Protestan. Lokasi ini dikenal dengan nama kompleks peribadatan Puja Mandala di Nusa Dua, Bali. Berawal dari keinginan umat Islam untuk mendirikan masjid di Nusa Dua. Namun, karena izin sulit didapatkan dengan alasan tidak memenuhi syarat pendirian bangunan ibadah yang harus mempunyai 500 KK, akhirnya keinginan itu belum dapat dilaksanakan. Pihak MUI bersama Yayasan Ibnu Batutah kemudian datang ke Jakarta untuk meminta persetujuan. Akhirnya, ada inisiatif dari Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi, yang saat itu dijabat oleh Joop Ave, untuk membangun tempat ibadah kelima agama di Indonesia itu dalam satu kompleks. Ide ini didapat atas dasar keinginan presiden Soeharto yang menginginkan adanya tempat ibadah kelima agama yang berdiri di satu tempat. Pihak PT. BTDC lalu menghibahkan bantuan berupa tanah untuk membangun kelima tempat ibadah tersebut. Tanah itu dibagi sama besar dan luasnya. Selanjutnya, untuk pendirian bangunan diserahkan sepenuhnya kepada umat masing-masing agama, dengan aturan pendirian bangunan tersebut harus sama tingginya.¹⁷

Kalau dibuat matriks, maka obyek wisata Islam di Bali dari bahasan di atas dan sumber-sumber lain yang membahas tentang obyek kunjungan wisatawan ke Bali yang berhasil penulis dapatkan, dilihat dari lokasinya dapat disebutkan sebagai berikut:

Potensi Obyek Wisata Islam di Bali ¹⁸

¹⁶ Putu Rumawan Salain, *Arsitektur Tradisional Bali Pada Masjid Al Hikmah Di Kertalangu, Denpasar*. (Tesis). Bali: Universitas Udayana, 2011

¹⁷ Masjid Agung Ibu Batutah; *Sebuah Simbol Kerukunan Tempat Ibadah Dari Nusa Dua Bali*. <http://Bali muslim.com/masjid-simbol-kerukunan/masjid-ibnu-batutah>

¹⁸ Disusun berdasarkan beberapa sumber yang berhasil dikumpulkan penulis, pada sel-sel yang kosong dimungkinkan masih ada obyek wisata Islam yang lain.

Wilayah Kab/Kota	Makam Keramat	Kampung Islam	Masjid Unik/ bersejarah	Lainnya
Badung	Makam Pangeran Sepuh, Pantai Seseh	-	Masjid Ibnu Batutah (Simbol Kerukunan)	
Bangli	-	Kampung Sudihati (Kintamani)	-	
Buleleng	Makam Keramat Syeikh Abdul Qadir	Kampung Pegayaman	Masjid Jamik Singaraja Masjid Jami' Safinatussalam Pegayaman	
Gianyar	-	Kampung Jawa	-	-
Jembrana	Makam Ali Bin Umar Bafagih	Kampung Loloan	-	Pesantren/madrasah Pertama di Bali, "Mambaul Ulum"
Karangasem	Makam Habib Umar Bin Yusuf Al Maghribi	Kampung Saren Jawa	-	-
Klungkung	Makam Habib Ali Bin Abu Bakar Al Hamid	Kampung Gelgel	Masjid Nurul Huda	-
Tabanan	Makam Syeh Hasan Makam Syeh Hussein	Kampung Candi Kuring	-	-
Denpasar	Makam Pangeran Sosrodingrat	Kampung Kapaon	Masjid Al hikmah Kertalangu	-

Bali Halal Tour: Ikhtiar Biro Perjalanan Wisata Islam

Melihat potensi wisata Islam di Bali, menggerakkan beberapa pelaku wisata untuk menggagas layanan wisata Islami. Berangkat dari pemikiran diantara wisatawan yang mengunjungi Bali banyak sekali dari umat Muslim yang hadir, maka muncul ide untuk membuat sebuah terobosan sebagian pelaku usaha untuk membuka layanan biro perjalanan wisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan muslim. Fakta bahwa dari jumlah wisatawan yang singgah di Bali tidak seluruhnya merasa nyaman dengan jasa wisata yang ditawarkan. Bagi wisatawan muslim terkadang ada yang masih ragu terhadap kehalalan infrastruktur pendukung wisata di Bali, seperti makanan yang disajikan restoran maupun mengenai lokasi masjid. Maklum, mayoritas penduduk Bali beragama Hindu.

Beberapa layanan jasa terkait wisata agama Islam di Bali mulai bermunculan seperti layanan Sopir Islam, *Guide* Muslim, Travel dan hotel yang memperhatikan kepentingan muslim semuanya mengatasnamakan wisata yang halal bagi orang

muslim. Kalau kita telusuri melalui situs *google.com* maka akan kita lihat beberapa laman yang menyediakan layanan wisata halal ini seperti Sopir Muslim Bali dan Bali Halal Tour. Kelompok layanan Sopir Bali Muslim adalah sebuah layanan yang menyediakan mobil sekaligus sopir yang siap menjadi *guide* selama perjalanan; demikian juga Bali Halal Tour, sebuah biro travel yang menggarap wisatawan muslim untuk mengunjungi obyek-obyek wisata religi Islam di Bali. Sebagai obyek kajian ini, studi kasus akan kita arahkan pada keberadaan sebuah biro layanan yaitu Bali Halal Tour.

Bali Halal Tour mempunyai kantor di Gedung PELNI lantai 2, Jl. Raya Kuta 299, Kuta, Badung Bali. Didirikan di awal 2010 oleh Dandan Syamsuddin dan Firman Hadian. Biro ini dibentuk sebagai sarana untuk menambah jaringan, sedangkan usaha utamanya adalah usaha di luar *travel agent*. Manager Operasional Bali Halal Tour, Firman Hadian, dengan perkembangan usaha di bidang ini melihat adanya peluang ladang amal dalam membuka biro perjalanan wisata halal.

Latar belakang pendirian Bali halal Tour ini didasarkan pada kenyataan banyak wisatawan muslim yang datang ke Bali sering ragu dengan makanan yang ada di Bali. Pendiri Bali Halal tour sering melihat banyak sekali wisatawan muslim asing atau domestik (terlihat dari penampilannya yang berhijab untuk wanitanya) ketika mereka mengikuti program tur dari beberapa travel agen konvensional di Bali, pada saat mereka makan siang atau malam, mereka diajak makan di tempat yang sangat diragukan kehalalannya. Seiring waktu ternyata banyak wisatawan diluar sana yang masih ragu datang ke Bali karena faktor ke non musliman-nya, objek wisata yang tidak Islami dan masalah makanan halal di Bali.

Bali Halal Tour pun akhirnya menjadi salah satu dari sedikit biro perjalanan di Bali yang menjadi pionir wisata halal di pulau dewata. Firman berpendapat wisata halal adalah konsep berwisata yang mengedepankan halal sebagai panduan atau pegangan dalam aspek pendukung yang bersangkutan dengan wisata itu sendiri. Ia memaparkan beberapa faktor pendukung dalam wisata halal tersebut antara lain transportasi, akomodasi dan konsumsi. Saat ini yang masih menjadi *concern* dari para wisatawan menurut para pendiri ini adalah faktor kehalalan konsumsi atau

makanannya, sebab untuk akomodasi dan transportasi nantinya akan lebih ke konsep syariahnya.

Dari deskripsi layanan wisata Islam di Bali sebagaimana yang termuat dalam <http://mysharing.co>, tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan wisata Islam ini menurut pengelola Bali Halal Tour adalah masalah perijinan. "...birokrasi yang begitu berbelit kadang membuat kami pelaku wisata di lapangan agak sedikit terhambat," tukas Firman, pengelola Bali Halal Tour. Selain itu, tantangan terbesar lainnya bagi pengembangan wisata Islam adalah infrastruktur pendukung wisata halal yang sangat terbatas, terutama dari segi makanannya. Hampir 95 persen hotel, restoran dan warung makan di Bali tidak bersertifikasi halal, baik yang dimiliki oleh muslim ataupun non muslim. "Cara kami mensiasatinya ya kami maksimalkan yang sisa 5 persen, sambil perlahan kita mulai bersama lembaga yang berwenang seperti Lembaga Pengkajian Pangan Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) untuk mendorong dan mensosialisasikan sertifikasi halal utamanya kepada pengusaha muslim yang bergerak di bidang restoran dan hotel," ungkap Firman. Ia pun mengharapkan seiring dengan besarnya animo wisatawan muslim yang datang ke Bali, pengusaha non muslim ikut mensertifikasi halal usahanya di masa mendatang.¹⁹

Untuk pengembangan lebih lanjut, dukungan perbankan syariah kepada industri wisata Indonesia juga sangat diperlukan. "Apapun yang berhubungan dukungan untuk kemajuan bisnis syariah saya rasa sangat diperlukan, termasuk dukungan materi, khususnya untuk kami perusahaan kecil yang ingin berkembang. Karena ke depannya tidak hanya secara khusus di Bali, secara nasional pengembangan bisnis syariah perlu di-back up oleh lembaga keuangan yang syariah pula," papar Firman.

Secara umum pelayanan Bali Halal Tour tidak berbeda signifikan dibandingkan dengan perusahaan lainnya, seperti *Inbound* dan *Outbound Tour*, MICE, Rent Car, Team Building dan lain-lain. Yang membedakan Bali Halal Tour dengan

biro perjalanan lainnya adalah semua program di atas tadi dikemas menjadi wisata halal. Pengelola Bali Halal Tour ingin memperlihatkan Bali dari sisi yang lainnya, bukan hanya Bali sebagai tempat mayoritas peninggalan non muslimnya (Hindu), tapi juga memperlihatkan bagaimana Islam menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan Bali, dengan adanya mesjid-mesjid lama yang tersebar di seluruh Bali, kampung-kampung muslim yang juga ada sampai ke pelosok-pelosok pedalaman Bali, peninggalan bersejarah seperti Al-Qur'an kuno dan lainnya. Ke depannya, Bali Halal Tour juga berencana menggelar Muslim Wedding Organizer. Itulah optimisme yang dimiliki salah satu pelaku yang menyediakan jasa layanan wisata Islam di Bali.

Saat ini perkembangan wisata halal di Indonesia masih kalah dengan Malaysia. Namun di tengah potensi wisata halal Indonesia yang begitu besar karena mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, Malaysia-lah negara di Asia Tenggara yang menjadi tujuan utama wisatawan beragama muslim, khususnya yang datang dari Timur Tengah. Mengapa? Karena, bagi para wisatawan muslim, Malaysia lebih terjamin dan lebih mudah mendapatkan segala sesuatu yg halal dan syar'i.

Sejauh ini animo wisatawan terhadap Bali Halal Tour pun cukup berkembang. Wisatawan berdatangan mayoritas dari Malaysia, Singapura, Timur tengah, Eropa dan selebihnya wisatawan lokal.

D. MENGEMBANGKAN WISATA AGAMA, MEMPERKUAT BALI SEBAGAI PULAU RELIGIUS

Predikat Pulau Bali sebagai pulau dewata perlu dipertahankan. Karena predikat pulau dewata hampir sama dengan predikat pulau religius. Artinya kata 'dewata' mempunyai konotasi keagamaan, sehingga menyebut pulau dewata searti dengan menyebut pulau religius. Agama, khususnya Hindu, menjadi pilar utama menjaga keseimbangan pembangunan di Pulau Bali. Menjaga religiusitas Bali akhirnya tidak saja menjadi kewajiban umat Hindu, tetapi semua pemeluk agama di Pulau Bali. Dengan demikian perlu kerjasama dan kesepahaman yang mampu menjaga Bali sebagai tujuan wisata yang dijiwai semangat keagamaan.

¹⁹ Mengintip Biro Perjalanan Wisata Halal Di Bali. <http://mysharing.co/> Akses 1 Jan 2015

Untuk menjaga Bali tetap dalam suasana religius diperlukan bersatunya umat antar agama yang terdapat di pulau seribu dewa ini. Hadirnya beberapa di luar Hindu di Bali telah memberi warna tersendiri terhadap nilai-nilai pluralitas yang dianut oleh masyarakat. Keberadaan nilai-nilai Hindu yang mampu mengagungkan agama dan menjaga hubungan antar agama menjadi nilai plus sendiri yang perlu dilestarikan.

Kerukunan antar umat Hindu dan non-Hindu sudah terjalin sedemikian rupa. Pemeluk masing-masing agama terbiasa untuk saling mengunjungi setiap ada hari raya. Misalnya untuk upacara kematian, umat Islam mengunjungi umat Hindu yang mengadakan Ngaben. Sebaliknya, umat Hindu pun melakukan ta'ziah bila terhadap umat Islam yang meninggal. Umat Islam akan berkunjung ke rumah umat Hindu yang merayakan Galungan atau Sarawati. Sementara umat Hindu akan berkunjung ke rumah umat Islam bila sedang merayakan Idul Fitri.

Selain bentuk-bentuk kerukunan antar agama tersebut, terdapat akulturasi dan pelestarian budaya antara Bali dan Islam. Salah satunya adalah terdapat tradisi penamaan anak yang konon berasal dari wasiat dari nenek moyang yang menyatakan bahwa anak harus dinamai sesuai tradisi Bali, yaitu: Anak pertama dinamai Wayan, Putu, Gede, atau Ni Luh; Anak kedua dinamai Made, Kadek, atau Nengah; Anak ketiga dinamai Komang atau Nyoman; Anak keempat dinamai Ketut; lalu hitungan Kembali ke awal lagi pada anak kelima dan seterusnya. Dari warna adat lokal itu, muncul kemudian nama-nama anak di lingkungan muslim seperti Wayan Abdul Rahman, Komang Ibrahim Ramadhan, atau Gede Muslimin Dzikrullah. Nama-nama seperti itu muncul dari pandangan sekalipun seorang etnis Bali memeluk Agama Islam, ia tetaplah bagian dari Suku Bali. Sehingga dianggap memiliki tanggungjawab moral-kultural terhadap etnisnya.²⁰

Selain penggunaan nama, kesenian dan budaya Islam yang muncul pun berwajah

²⁰ Akulturasi penyusunan nama anak ini banyak terjadi di Kampung Pegayaman. I Made Pageh Dkk. Analisis Faktor Integratif *Nyama Bali -Nyama Selam*, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Vol. 2, No. 2, Oktober 2013

budaya Bali. Misalnya kesenian *Burda* (kesenian asal Irak yang diakulturasikan dengan kebudayaan Bali). Kesenian ini masuk Pegayaman pada tahun 1887. Kesenian ini dilakukan dengan menyanyi menggunakan rebana. Pelakunya 10-15 orang laki-laki tanpa perempuan. Tetapi, menggunakan pakaian adat Bali yang digunakan seperti akan bersembahyang ke pura, lengkap dengan *udeng* dan *lancingan* sebagai bentuk akulturasi, walaupun *Burda* yang sebenarnya tentu tidak menggunakan pakaian ini. Kesenian ini dilakukan pada pukul 10 malam sampai hampir subuh. Tujuan dari kesenian ini adalah untuk mensyi'arkan Islam.

Demikian juga fenomena yang hampir sama muncul dalam kesenian hadrah. Kesenian ini masuk pada jaman penjajahan Belanda dan mengandung nilai beladiri. Bentuk dari kesenian ini adalah permainan rebana dan menyanyikan lagu puji-pujian pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasul-Nya. Nuansa Bali muncul dalam bentuk puji-pujian yang dikombinasikan dengan gerakan tari.

Keberhasilan masyarakat Bali dalam menjaga religiusitas pulau ini hingga menjadi daerah yang berkarakter dan dipuji dunia, bukan pekerjaan yang gampang. Banyak ujian yang telah dihadapi masyarakat Bali untuk menjadi daerah Pulau religius, seperti kejadian Bom Bali 2002 di kawasan pariwisata Pantai Kuta, menyebabkan sebanyak 202 orang tewas dan 209 orang lainnya cedera. Kejadian itu tentu saja menyakitkan, sementara pelakunya mengaku muslim. Banyak orang Islam di Indonesia menyesalkan kejadian itu, bahkan mengutuknya. Sebagian orang Bali mungkin ada yang menyalahkan orang Islam. Peristiwa ini sempat menghempaskan ekonomi dan pariwisata Bali. Kejadian ini seperti membuka luka lama bahwa Islam menjadi ancaman bagi eksistensi budaya Hindu Bali. Namun larut dengan trauma seperti itu justru akan memerosokkan Bali ke lubang yang lebih dalam lagi.

Trauma sejarah bahwa Hindu di Bali adalah pertahanan terakhir orang Hindu di Indonesia dari perkembangan Islam yang sengaja dihembuskan baik sengaja atau tidak untuk memelihara kepercayaan diri orang Hindu untuk bertahan. Pemahaman seperti itu barangkali pas untuk melihat persaingan agama ketika bangsa

Indonesia belum merumuskan filsafat hidup bersama, yakni sebelum Indonesia merdeka. Dengan disepakatinya pancasila sebagai pandangan hidup bersama setelah Indonesia merdeka, kekhawatiran semacam itu hendaknya mulai ditinggalkan dengan mengedepankan sikap saling mengakui dan menghormati antara agama satu dengan agama lain.

Bom Bali 2002 sempat menjadikan Bali berada di titik nol dalam pariwisata dan butuh waktu 10 tahun lebih untuk mengembalikan potensi wisata di Bali. Kejadian itu, suka atau tidak suka, menjadi bahan evaluasi untuk mengembangkan wisata di Bali selanjutnya. Sikap saling menyalahkan justru akan membuat bibit yang tidak baik dalam hubungan antar agama. Sebaliknya, hubungan antar agama barangkali perlu dilibatkan dalam pengembangan pariwisata di Bali.

Wisata religi antar agama nampak belum banyak dikembangkan di Bali. Ada kesan bahwa potensi wisata di luar Hindu belum dibina secara maksimal. Beberapa atribut atau simbol keagamaan masih terkesan kurang santun dan mengesankan ada persaingan terselubung yang tidak sehat. Simbol-simbol seperti "warung muslim" terdapat di banyak tempat. Kata-kata itu seperti simbol yang mengesankan adanya perlawanan dari dalam masyarakat. Alangkah indahnya kalau simbol semacam itu diganti dengan kata seperti "halal food" atau stiker sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Mempertahankan keberhasilan wisata di Bali, mempertahankan karisma pulau dewata dalam bahasa lain pulau religius menjadi kebutuhan bersama bangsa Indonesia. Bukankah semua orang mengakui prestasi Bali sebagai tempat yang paling dikenal di Indonesia telah menjadikan kekuatan Indonesia untuk menjadi bangsa yang bermartabat dan disegani baik secara regional maupun internasional.

Paket wisata bernuansa keagamaan yang diwacanakan dalam bentuk wisata spiritual di Bali sedang populer dan mulai dikembangkan di kalangan pelaku pariwisata di Bali. Potensi Bali untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata spiritual sangat besar. Pitana (2012) menyebutkan sejauh ini baru sekitar 5 persen dari jumlah total turis asing di Bali yang berwisata dengan tujuan memperoleh pengalaman spiritual (Pitana;

Sudibya, 2012)

Wisatawan muslim tentu akan menyambut positif apabila pemerintah Bali lebih membuka ruang untuk pengembangan wisata agama di Bali tidak sebatas obyek wisata Hindu tetapi juga obyek wisata agama lain. Rencana pemerintah Indonesia yang ingin membuka peluang pengembangan wisata syariah di Indonesia diharapkan tidak menjadi sesuatu yang kontra produktif bagi pelestarian Bali sebagai pulau religius. Peluang komodifikasi wisata halal di Bali memang ada. Tinggal kita tunggu implementasinya seperti apa, mungkin pengembangan wisata Islam di daerah lain akan lebih mudah bila dibandingkan dengan di daerah Bali. Namun seandainya gagasan itu juga berhasil dikembangkan di Bali, pasti akan lebih "wah" bila dibandingkan di daerah lain.

E. PENUTUP

Dari kajian tentang potensi wisata Islam di Bali ini bisa disimpulkan bahwa prospek pengembangan wisata Islam di Bali sangat besar sekali mengingat jumlah pengunjung Muslim di Pulau Bali dari penduduk Indonesia sangat besar setiap tahunnya. Usaha pengembangan wisata Islam di Bali belakangan menunjukkan menggeliat hal ini dibuktikan kenyataan beberapa hal berikut: 1) terdapat banyak sekali obyek wisata Islam di Bali, baik yang sudah teridentifikasi maupun yang belum; 2) beberapa obyek wisata Islam yang banyak dikunjungi di Bali dapat dikategorikan antara lain: makam keramat Islam, kampung-kampung Islam, masjid unik/bersejarah dan lembaga pendidikan Islam (lainnya); 3) mulai muncul lembaga /biro/layanan jasa yang mulai mengidentifikasi diri sebagai layanan jasa di bidang wisata Islam di Bali dibuktikan dengan adanya promosi melalui website internet.

Prospek pengembangan wisata Islam di Bali tidak akan menjadi semakin maju apabila permasalahan-permasalahan yang dihadapi para pengelola layanan wisata Islam tidak dijumpai. Beberapa permasalahan yang dikeluhkan beberapa jasa layanan wisata Islam di Bali antara lain: 1) masalah perizinan usaha lembaga jasa layanan wisata Islam. Perizinan yang rumit sering dikeluhkan para pengelola layanan wisata Islam di Bali; 2) infrastruktur wisata Islam yang tersedia masih sangat terbatas seperti ketersediaan

makanan yang tersertifikasi halal, tersedianya tempat-tempat untuk melakukan ibadah sholat di tempat-tempat strategis di Bali.

Penelitian ini merekomendasikan: 1) perlunya peningkatan komunikasi kepada pihak-pihak yang berwenang di Bali terkait potensi wisata religi Islam di Bali sekaligus mengikis kekhawatiran masyarakat dan pemerintah Bali yang Mayoritas Hindu bahwa wisata Islam di Bali tidak akan mengancam keberadaan wisata Hindu. Masing-masing bertujuan untuk menghadirkan lebih banyak wisatawan ke Pulau Bali ; 2) para pelaku layanan wisata Islam perlu melakukan sosialisasi yang santun terkait pengembangan wisata Islam di Bali. Beberapa

simbol yang terkesan anarkis dan berpotensi menimbulkan kecemburuan atau konflik seyogyanya dihindari; 3) lembaga-lembaga Islam di Bali perlu menyediakan jasa sertifikasi halal untuk warung-warung makan yang diperuntukkan untuk wisatawan muslim dan perlu memperhalus pelabelan dari warung Islam menjadi "halal food" atau logo halal dari MUI; 4) lebih diperbanyak dan dilengkapi infrastruktur wisata Islam seperti tersedianya tempat-tempat ibadah yang memadai; 5) memanfaatkan tempat-tempat ibadah muslim sebagai pusat informasi wisata Islam di Bali. []

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda Destianty Poetri Asmara. Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Perspektif Sejarah dan Pengembangannya Sebagai Objek Wisata Spiritual). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Vol 11, No. 1 (2012)
- Egresi, Istvan., Bayram, B. dan Kara, F. (2012). "Tourism at Religious Site: A Case from Mardin, Turkey". *The Journal of Geographica Timisiensis*. Vol. 21 No. 1
- Parwata, Yb. Konsep Wisata Religi Menurut Agama Hindu, www.kemenag.go.id/file Akses 4 jan 2014
- Ketut Utama. "Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholders Pariwisata." *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, Desember 2013, Vol.3 No.2
- Putu Rumawan Salain, *Arsitektur Tradisional Bali Pada Masjid Al Hikmah Di Kertalangu, Denpasar*. (Tesis). Bali: Universitas Udayana, 2011
- I Made Pageh Dkk. Analisis Faktor Integratif *Nyama Bali -Nyama Selam*, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Vol. 2, No. 2, Oktober 2013
- I Made Sumarja, Syarif Abdullah Bin Yahya Al Qodri (Syarif Abdullah) Tokoh Pendiri Kampung Loloan Jembrana 1799 – 1858 [Http://F85edonk.blogspot.com/2013/01/Syarif-Abdullah-Bin-Yahya-Al-Qodri.html](http://F85edonk.blogspot.com/2013/01/Syarif-Abdullah-Bin-Yahya-Al-Qodri.html) Akses 31 Oktober 2014
- Pitana, I Gde. (2012). "Keynote Speaker Seminar Spiritual Tourism", 28 Juli 2012, Bali Hai Room Inna Grand Bali Beach Hotel, Sanur Bali. Diunduh pada 26 Agustus 2013 dari <http://bali.antaranews.com/berita/25650/spiritual-tourism-menuju-wisata-berkualitas>.
- Rogers, C.J. (2002). "Secular Spiritual Tourism" (Unpublished doctoral dissertation). Central Queensland University. Diunduh pada 14 Juni 2013 dari <http://www.iipt.org/africa2007/PDFs/CatherineJRogers.pdf> .
- Sharpley, R. dan Sundaram, Priya. (2005) "Tourism: a Sacred journey?, the Case of Ashram, India". *International Journal of Tourism Research*, Vol. 7
- Rahman, A. Faidlal, konsep Pariwisata Islami dalam 2nd Association of Indonesian

Tourism Tertiary Education Institutions (AITEI) di Malaysia, 23 Mei 2013.

Umi Kalsum. Kisah Wali Pitu dari Bali *nasional.news.viva.co.id /news/read/239218-kisah-wali-pitu-dari-Bali* Akses 11 Januari 2015

Naskah

Bali Rapidly Becoming Popular Spiritual Tourism Destination (<http://www.eturbonews.com/30411/> Akses 4 Jan 2015

Cita-cita Tokoh Islam Bali: Insyah Allah, Bali Menjadi Jendela Islam Dunia. <http://wakafalazhar.com/blog/post/view/id/40/title/> akses 4 Jan 2015

Masjid Agung Ibu Batutah; *Sebuah Simbol Kerukunan Tempat Ibadah Dari Nusa Dua Bali*. <http://Bali-muslim.com/masjid-simbol-kerukunan/masjid-ibnu-batutah>

Mengintip Biro Perjalanan Wisata Halal Di Bali. <http://mysharing.co/> Akses 1 Jan 2015

Makam Keramat Siti Khotijah Dan Pangeran Sosrodiningrat Di Denpasar Bali. <http://achmad-suchaimi-sememi.blogspot.com/2013/07/mjib-24-makam-keramat-siti-khotijah-dan.html> akses 11 Januari 2015

Nurul Huda, Masjid Tertua di Bali. <http://www.beritaBali.com/index.php/page/berita/klk/detail/2013/07/10/Nurul-Huda-Masjid-Tertua-di-Bali> /akses 11 Januari 2015

Sejarah Warga Islam di Desa Pegayaman, Bali <http://ulinulin.com/news/sejarah-warga-Islam-di-desa-pegayaman-Bali/page/2>

Informan

Firman, Pengelola Bali Halal Tour

Hadi Purwanto, Kepala KUA Kab Karangasem

I Ketut Wardana, Dosen IHDN Denpasar

Mashudi, Penduduk Kampung Kepaon Denpasar Bali

Parwata, Sekretaris Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat

INDEKS PENULIS

A

Abdul Jalil

Universitas Halu Oleo Kendari, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonahu, Kendari, Sulawesi Tenggara Fax (0401) 390006, Telp. (0401) 394061, Jalil_kaya79@yahoo.co.id
"MODAL SOSIAL PELAKU DALAIL KHAIRAT"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 41-50

C

Cucu Nurhayati & Hamka Hasan

(Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) dan Hamka Hasan (Dosen Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta). Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419. Email: (coenurhayati@yahoo.com); (hamka_hasan75@yahoo.com)

"PENERIMAAN PARTAI POLITIK ISLAM DI PTAIN: STUDI ATAS PERILAKU POLITIK MAHASISWA DI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 79-92

E

Erlina Farida

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln.M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: erlinafarida999@gmail.com

"STRATEGI PENINGKATAN MUTU RINTISAN MADRASAH UNGGUL: STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI YOGYAKARTA I"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 103-118

G

Gazi Saloom

Dosen Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Fakultas Psikologi UIN Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419. Email: gazi@uinjkt.ac.id

"IDENTIFIKASI KOLEKTIF DAN IDEOLOGISASI JIHAD: STUDI KUALITATIF TERORIS DI INDONESIA "

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 1-12

I

Imam Muhlis & Fathorrahman

Imam Muhlis: Alumnus Magister Ilmu Hukum Univ. Gadjah Mada, e-mail: imam785@yahoo.com; Fathorrahman: [Dosen Fak. Syari'ah & Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta], e-mail: fathur_2000@yahoo.com

"INTERPRETATIVE UNDERSTANDING TERHADAP MAKNA SIMBOL AL-FATIHAH DALAM AMALIAH TASHARRAFUL FATIHAH PADA MASYARAKAT BANTUL, YOGYAKARTA"

Jurnal Dialog Vol. 37, No.1, Juni 2014. hal: 65-78

M

Muhamad Murtadho

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: tadho25@gmail.com

"WISATA RELIGI DI BALI: GELIAT USAHA PENGEMBANGAN PARIWISATA ISLAM"

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 13-28

R

Ridwan Bustamam

Peneliti Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jl. M.H. Thamin 6 Jakarta.

“MENGENAL LEBIH DEKAT ANALISIS FRAMING”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 119-128

S

Saifudin Zuhri

Dosen UIN Jakarta dpk. Institut PTIQ Jakarta. Email: dzuhrie@yahoo.com Alamat rumah: Griya Pamulang 2 B 1/ 11 Pamulang Tangerang Selatan. HP. 081380366843

“KOLABORASI KULTUR DAN KONSEP AL-‘URF DALAM MEMBANGUN FIKIH MAZHAB INDONESIA”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 93-102

Suryani

Dosen FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Kertamukti 5 Cirendeui, Jakarta Selatan 15419.

Email: yanisuaeb@yahoo.com

“KONTRIBUSI NU SEBAGAI ORGANISASI *CIVIL SOCIETY* DALAM DEMOKRATISASI”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 51-64

Z

Zainal Abidin

Peneliti Muda pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Jln. M.H. Thamrin 6 Jakarta. Email: zaenal_ssss@yahoo.com

“EKSISTENSI AGAMA SIKH DI JABODETABEK”

Jurnal Dialog Vol. 38, No.1, Juni 2015. hal: 29-40

KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago
Contoh:

Buku (monograf)

Satu buku

Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan (10%)
 - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
 - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
 - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
 - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
 - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
 - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
 - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
 - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

sisinfobalitbangdiklat@kemenag.go.id

